




## Research Article

# Makna Taqnathu Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Anifa Rifka Hanna<sup>1</sup>, Ahmad Nurrohim<sup>2</sup>

1. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
E-mail: [g100241074@student.ums.ac.id](mailto:g100241074@student.ums.ac.id) 
2. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
E-mail: [an122@ums.ac.id](mailto:an122@ums.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026  
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026  
Available online : April 22, 2026

**How to Cite:** Anifa Rifka Hanna and Ahmad Nurrohim (2026) "The Meaning of Taqnathu in the Qur'an: A Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 230-243. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3309.

## The Meaning of Taqnathu in the Qur'an: A Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu

**Abstract.** Taqnathu is one of the words in the Qur'an to mention the term despair. This discussion is interesting to study more deeply considering that in this day and age it shows an increasing sense of despair when facing complex life pressures that eventually lead to depression and pessimism about the future. This study aims to analyze the meaning of taqnathu in the perspective of the Qur'an using the semantic approach of Toshihiko Izutsu. The research method used is qualitative with the type of library research and data collection techniques are carried out through documentation studies on the verses

that contain the words. The data sources used are divided into primary data in the form of verses of the Qur'an and secondary data in the form of tafsir books, Arabic lexicography dictionaries, books, and scientific journals related to the semantics and meaning of taqnathu. The results of this study show that: first, the word taqnathu in the Qur'an has several derivations, such as yaqnathu, qanathu, qanuth, yaqnathun, and qanithin. Second, the relational meaning, syntagmatically the word taqnathu in the Qur'an has several meanings related to the condition of despair in various contexts, such as the characteristics of a perverted, the loss of hope after a disaster, to the prohibition of despair from the mercy of Allah. Paradigmatically speaking, this word has synonyms with ya'isa, istay'asa, and ablasa, and is antonymy with istaqāmu, istibsyār, and yastabsyirun. Third, historically, the meaning of taqnathu has evolved from the concept of despair in the pre-Qur'anic tradition, then deepened theologically in the Qur'an in the Qur'anic period, to the post-Qur'anic period which emphasizes the aspect of Allah's compassion and forgiveness in the interpretation of scholars.

**Keywords:** Taqnathu, Izutsu Semantics, Qur'anic.

**Abstrak.** Taqnathu merupakan salah satu lafadz dalam Al-Qur'an untuk menyebutkan istilah putus asa. Pembahasan ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat di zaman sekarang menunjukkan meningkatnya rasa putus asa ketika menghadapi tekanan hidup yang kompleks yang akhirnya menyebabkan depresi dan rasa pesimis akan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna taqnathu dalam perspektif Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi pada ayat – ayat yang memuat lafadz tersebut. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi data primer berupa ayat-ayat Al-Quran dan data sekunder berupa kitab tafsir, kamus leksikografi bahasa Arab, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan semantik dan makna taqnathu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, lafadz taqnathu dalam Al-Qur'an memiliki beberapa derivasi, seperti yaqnathu, qanathu, qanuth, yaqnathun, dan qanithin. Kedua, makna relasional, secara sintagmatik lafadz taqnathu dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna yang berkaitan dengan kondisi keputusan dalam berbagai konteks, seperti ciri orang sesat, hilangnya harapan setelah musibah, hingga larangan berputus asa dari rahmat Allah. Secara paradigmatis, lafadz ini memiliki hubungan sinonimitas dengan ya'isa, istay'asa, dan ablasa, serta berantonim dengan istaqāmu, istibsyār, dan yastabsyirun. Ketiga, secara historis, makna taqnathu mengalami perkembangan dari konsep keputusan dalam tradisi pra-Qur'anic, kemudian diperdalam secara teologis dalam Al-Qur'an pada masa Qur'anic, hingga pada masa pasca-Qur'anic yang menekankan aspek kasih sayang dan pengampunan Allah dalam penafsiran para ulama.

**Kata Kunci :** Taqnathu, Semantik Izutsu, Qur'anic.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam bahasa Arab dan hingga kini tetap terjaga menggunakan bahasa aslinya. Oleh karena itu, untuk memahami makna serta kandungan Al-Qur'an, langkah pertama sekaligus mendasar yang harus ditempuh adalah menguasai bahasa Arab. Tanpa penguasaan bahasa tersebut, proses memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an akan mengalami kesulitan.

Hal ini yang mendasari mengapa kajian kebahasaan (linguistik) dan kesusastraan (Arab) menjadi sangat urgen untuk memahami dan mendalami makna dan isi Al-Qur'an. Dari sekian banyak pendekatan linguistik yang ada, salah satu

pendekatan yang sering digunakan untuk memahami Al-Qur'an adalah pendekatan terhadap makna yang lebih dikenal dengan pendekatan semantik. (Agus et al., 2024) Secara umum, semantik merupakan ilmu bahasa atau kajian kebahasaan yang membahas tentang makna baik dalam tataran analisis fonologi, morfologi, maupun sintaksis. (Jumala & Junaidanur, 2022)

Salah satu tokoh yang terkenal dan konsisten dengan kajian semantik ini adalah Toshihiko Izutsu dari Jepang. (Kahfi, 2021) Menurut Izutsu, semantik adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan tujuan untuk mencapai pemahaman konseptual tentang pandangan dunia (*Weltanschauung*) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan berpikir, tetapi juga sebagai sistem interpretasi dunia yang mengelilinginya. (Hilmi, 2024) Teori semantik Izutsu memungkinkan penggalian makna Qur'ani secara mendalam melalui analisis medan makna (*semantic field*) dan relasi konsep, sehingga dapat mengungkap makna suatu kata secara holistik. (Aini, 2023)

Kajian tentang keputusan dalam Al-Qur'an bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, melainkan telah dikaji oleh beberapa peneliti dengan perspektif yang beragam. Di antaranya adalah penelitian Muhammad Syafirin yang menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk mengungkap keragaman makna lafadz shalat dalam Al-Qur'an. (Syafirin, 2020) Selanjutnya, Isna Farihatul Husna dkk. meneliti makna ya'isa yang berkaitan dengan kondisi sosial dan psikologis manusia, seperti hilangnya harapan akibat musibah atau jauh dari rahmat Allah. (Husna, 2025) Penelitian lain dilakukan oleh Umy Sharah Utami yang mengkaji konsep putus asa menurut Wahbah Az-Zuhaili dan menemukan adanya beberapa term seperti ya'isa, qanatha, dan balasa yang menunjukkan tingkatan keputusan yang berbeda. (Utami, 2021) Sementara itu, Pahri Siregar menyoroti fenomena putus asa dalam kaitannya dengan kondisi psikologi seperti depresi yang muncul akibat kegagalan relasi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial, sehingga diperlukan pendekatan spiritual sebagai solusi. (Siregar, 2020) Meninjau dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tentang putus asa dalam Al-Qur'an telah dilakukan dari perspektif semantik, tafsir, maupun psikologis. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji lafadz taqnathu dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, masih jarang ditemukan.

Pemahaman mengenai konsep semantik dan metode Izutsu tersebut membuka ruang untuk meninjau lebih jauh urgensi kajian ini dalam konteks fenomena sosial pada masyarakat modern yang menunjukkan meningkatnya rasa putus asa ketika menghadapi tekanan hidup yang kompleks. (Ramadani et al., 2024) Situasi ekonomi yang tidak stabil, masalah keluarga, tekanan akademik, hingga tuntutan sosial yang semakin tinggi sering kali membuat individu merasa terjepit dari berbagai sisi tanpa melihat adanya jalan keluar. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan meningkatnya kasus gangguan mental emosional yang berkaitan dengan depresi dan rasa putus asa, terutama pada usia produktif. Kondisi psikologis ini mendorong sebagian masyarakat untuk kehilangan harapan dan memandang masa depannya dengan pesimisme. (Sari & Setyaningsih, 2024) Dalam perspektif Al-Qur'an, sikap berputus asa merupakan bentuk kelemahan

spiritual yang secara tegas diperingatkan oleh Allah. (Kirana & Nurrohim, 2024) Salah satu ungkapan penting yang menegaskan hal tersebut adalah firman-Nya: "lā taqnathu min raḥmatillāh" yang artinya "janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah" (QS. Az-Zumar [39]: 53).

Istilah taqnathu merupakan salah satu lafadz yang penting dan menarik untuk diteliti dalam Al-Qur'an. Lafadz ini umumnya diartikan sebagai depresi yang dialami seseorang sebagai akibat dari keputusan dan hilangnya harapan pada karunia serta kasih sayang-Nya. (M. Quraish Shihab, 2007) Relevansinya dengan realitas sosial kontemporer menjadikan lafadz ini menarik untuk dikaji secara mendalam. Selain itu, frasa ini masih jarang dikaji dari sisi kebahasaan secara mendalam menggunakan pendekatan semantik Izutsu, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan sekaligus potensi kontribusi akademik. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri makna taqnathu dari sisi kebahasaan, memahami bagaimana Al-Qur'an merespons sikap putus asa, serta melihat bagaimana konsep keputusan tersebut dipadukan, disandingkan, dan dikontekstualisasikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis semantik lafadz taqnathu dengan pendekatan Izutsu untuk mengungkap makna dasar, relasional, serta perkembangan historisnya, sekaligus menegaskan kontribusinya dalam membangun sikap spiritual optimis dalam menghadapi tekanan hidup. Sebagai tahap akhir, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep taqnathu atau keputusan dalam Al-Qur'an serta kontribusi metodologis bagi studi semantik Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah analisis semantik dengan merujuk pada teori Toshihiko Izutsu untuk mengungkap makna lafadz taqnathu dalam Al-Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafadz taqnathu beserta derivasi katanya. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab tafsir yang relevan seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al – Kasyaf karya Zamakhsyari, dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, kitab kamus leksikografi Bahasa Arab, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'an dan konsep putus asa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan lafadz taqnathu. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis semantik Izutsu melalui tahapan menentukan makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning), serta analisis sintagmatik dan paradigmatis untuk menemukan struktur makna dalam Al-Qur'an, dan menelusuri aspek histori pada lafadz.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menganalisis istilah – istilah kunci dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik, Izutsu menawarkan empat langkah utama: Langkah pertama yaitu dengan menentukan istilah-istilah kunci (keyword) dari Al-Qur'an yang relevan dengan

pembahasan yang dimaksud. Langkah kedua, menganalisis makna dasar dari sebuah kata. Langkah ketiga, menentukan makna relasional dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Langkah keempat, menelusuri aspek sinkronik dan diakronik. (Hamimi et al., 2022)

### Makna Dasar Dari Kata Taqnathu

Makna dasar yang diperkenalkan oleh Izutsu lebih mengarah pada makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. (Nurrohim et al., 2024) Pencarian makna dasar ini diperoleh melalui perhatian makna leksikal. Semua makna, baik dalam bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam setiap kamus disebut dengan leksikal. (Zulfikar, 2018)

Kata taqnathu (تَقْنَطُوا) terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu ق (qaf) - ن (nun) - ط (thâ'). (M. Quraish Shihab, 2007) Dalam kitab Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an dijelaskan bahwa masdar dari lafadz ini adalah Al-qanūṭh (القنوط) yang berarti keputusan dari kebaikan. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang kehilangan harapan akan datangnya rahmat, kebaikan, atau jalan keluar. Dalam bahasa Arab, kata kerja yang digunakan adalah qanatha-yaqnaṭhu yang berarti "berputus asa," dan juga terdapat bentuk lain qaniṭha-yaqnaṭhu dengan makna serupa. Keduanya menunjukkan kondisi mental ketika seseorang berhenti mengharapkan kebaikan atau pertolongan. (Al-Raghib al-Asfahani, 1412)

Di dalam Al-Qur'an kata al-qanūṭh (القنوط) dan segala bentuk derivasinya disebut sebanyak 6 kali, yaitu: (Ibid, hal 17)

| No | Bentuk Kata   | Surat & Ayat    |
|----|---------------|-----------------|
| 1. | تَقْنَطُوا    | Az-Zumar 39:53  |
| 2. | قَنْطُوا      | Asy-Syura 42:28 |
| 3. | قَنْوْطٌ      | Fussilat 41:49  |
| 4. | يَقْنَطُ      | Al-Hijr 15:56   |
| 5. | يَقْنَطُونَ   | Ar-Rum 30:36    |
| 6. | الْقَانِطِينَ | Al-Hijr 15:55   |

### Makna Relasional Dari Kata Taqnathu

Makna relasional adalah makna konotatif yang disematkan dan ditambahkan pada makna asal dengan menempatkan suatu kata pada posisi tertentu dalam bidang yang khusus. (Azima, 2017) Dengan demikian, makna baru yang melekat pada suatu kata ditentukan pada kalimat di mana kata tersebut digunakan. Izutsu membagi makna relasional ini ke dalam dua bentuk analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. (Ibid, hal 114)

#### 1) Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah analisis yang dilakukan untuk menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata – kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. (Wahyudi, 2021) Dalam konteks ini, makna kata taqnathu memiliki enam makna relasional yang tersebar di dalam al-Qur'an diantaranya adalah:

- a. Kata yaqnath bermakna putus asa dari rahmat Allah adalah sikap dari orang – orang yang sesat, disebutkan dalam surat Al-Hijr 56:

قَالَ وَمَنْ يَقْنُطْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Ia (Ibrahim) berkata: “Siapa yang berputus asa dari rahmat Tuhannya selain orang-orang yang sesat?”

- b. Kata taqnathu bermakna seruan agar segera bertobat dan tidak putus asa atas dosadosa, disebutkan dalam surat Az-Zumar 53:

قُلْ يَعْبادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوا عَلَيَّ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنُطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

Katakanlah: “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah...”

- c. Kata qanathu bermakna putusnya harapan manusia dari turunnya hujan, disebutkan dalam surat Asy-Syura 28:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ

”Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya...”

- d. Kata qanuth bermakna perasaan hilangnya harapan bagi seseorang yang berdoa untuk memperoleh kebaikan sesudah malapetaka dan musibah yang menimpa, disebutkan dalam surat Fussilat 49:

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَسْأَلُ قَنُوطًا

“Manusia tidak jemu meminta kebaikan, tetapi jika ditimpa keburukan, dia sangat berputus asa lagi putus harapan.”

- e. Kata yaqnathun bermakna putus asa yang ditujukan kepada orang – orang kafir, disebutkan dalam surat Ar-Rum 36:

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

“Apabila Kami memberikan rahmat kepada manusia, mereka bergembira karenanya. Tetapi jika keburukan menimpa mereka akibat perbuatan tangan mereka, tiba-tiba mereka berputus asa.”

- f. Kata qanithin bermakna larangan berputus asa, karena kabar gembira dari Allah adalah sesuatu yang haqq, disebutkan dalam surat Al-Hijr 55:

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقٰنِطِيْنَ

Mereka berkata: “Kami telah memberi kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa.”

## 2) Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah suatu analisis yang membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim) untuk memahami maknanya. (Luthfiana & Huda, 2021) Berdasarkan analisis ini, kata taqnatu mempunyai sinonimitas dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah yai'asu, istay'asa, dan yublisu.

- a. *ya'isa* (يَئِسَ) yang berarti putus harapan, menyerah dan sia-sia, disebutkan dalam firman-Nya surat Al-Ankabut 23:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيٰتِ اللّٰهِ وَلِقَايَهِ اُولٰٓئِكَ يَبْتَغُوْنَ رَحْمَتِيْ وَاُولٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

“Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.”

- b. *istay'asa* (اسْتَيْسَسَ) yang berarti putus harapan, disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf 110:

حَتّٰٓىٓ اِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَاظُنُّوْا اَنْهُمْ قَدْ كٰذَبُوْا جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيْهِمْ مِّنْ دَشَآءٍ وَّلَا يَرُدُّوْنَ اَسْنَآءًا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ

”Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa.”

- c. *ablasa* (اَبْلَسَ) yang berarti sedih dan putus harapan, disebutkan dalam firman-Nya surat Ar-Rum 12:

## وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ

“Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.”

Dari penjelasan di atas jika dibandingkan dengan lafadz sinonim seperti ya'isa, istay'asa, dan ablasa, taqnathu memiliki nuansa teologis yang lebih kuat karena selalu dikaitkan dengan rahmat Allah. Sementara ya'isa sering muncul dalam konteks umum keputusan, taqnathu menegaskan larangan normatif yang bersifat akidah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar mendeskripsikan kondisi psikologis, tetapi membangun worldview yang menolak despair sebagai kelemahan iman.

Adapun kosakata yang bertentangan (antonim) dengan kata taqnathu diantaranya yaitu:

- a. **اِسْتَقَامُوا** (istaqāmu) yang berarti istiqamah, bersikap tegak, lurus, dan seimbang, disebutkan dalam firman-Nya surat At-Taubah 7:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haraam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

- b. **اِسْتَبْشَرُوا** (istabsyar) yang berarti optimis, harapan, bergembira, dan kabar baik, disebutkan dalam firman-Nya surat At-Taubah 111:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.”

- c. *يستبشرون* (yastabsyirun) yang berarti optimis, bergembira, dan kabar baik, disebutkan dalam firman-Nya surat Ali-Imran 170:

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Taqnathu yang bermakna keputusan dan kelemahan iman menemukan kontras semantik yang jelas dalam Al-Qur'an jika dibandingkan dengan antonimnya. Lafadz *istaqamu* menegaskan sikap istiqamah, yaitu keteguhan dan konsistensi dalam kebenaran, sehingga berlawanan dengan kondisi rapuh yang ditunjukkan oleh *despair*. Sementara itu, *istabsyar* dan *yastabsyirun* menggambarkan optimisme, kegembiraan, dan penerimaan kabar baik, yang secara langsung menolak sikap pesimis dan kehilangan harapan. Jika taqnathu melambangkan keadaan batin yang gelap dan tercela, maka antonimnya menegaskan kondisi spiritual yang ideal: teguh, optimis, dan penuh harapan. Kontras ini menunjukkan bahwa larangan taqnathu dalam Al-Qur'an bukan sekadar penolakan terhadap sikap pesimis, tetapi juga ajaran Al-Qur'an untuk menumbuhkan sikap teguh, optimis, dan resilience spiritual.

### Makna Sinkronik dan Diakronik Kata Taqnathu

Analisis sinkronik dan diakronik, yang juga dikenal sebagai semantik historis, merupakan kajian yang menelaah kesejarahan kosakata dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menelusuri bagaimana makna suatu kata mengalami perubahan seiring dengan perjalanan sejarah. (Hamimi et al., 2022) Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah atau berkembang dari satu masa ke masa berikutnya. Sedangkan aspek diakronik adalah kajian makna kata yang berubah seiring waktu. Adapun Izutsu membagi waktu penggunaan kosakata kedalam tiga periode, yaitu pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. (Fahimah, 2020)

#### 1) Makna Sinkronik

Analisis sinkronik dari kata taqnathu bisa merujuk pada pemahaman makna, penggunaannya, dan konotasinya dalam bahasa Arab Kontemporer. (Fadhilah & Nugroho, 2024)

- Makna Literal: Secara harfiah, taqnathu berasal dari akar *ق ن ط* yang berarti putus harapan atau berputus asa secara total, khususnya dari kebaikan atau rahmat. (Ibn Faris, 1969)
- Penggunaan dalam Bahasa Arab Modern: Dalam bahasa Arab Modern, kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi keputusan yang mendalam, misalnya

ketika seseorang tidak lagi melihat peluang keluar dari masalah atau kehilangan arah dan tersesat. (Hamka, 2003)

- c. Makna Konotatif: Secara konotatif, taqnathu melambangkan keadaan batin yang gelap, kehilangan arah, dan penolakan terhadap kemungkinan datangnya kebaikan. Dalam konteks sosial dan keagamaan, kata ini mengandung kesan negatif berupa kerapuhan spiritual dan hilangnya kepercayaan terhadap pertolongan. (Savela, 2024)
- d. Penggunaan dalam Teks Keagamaan: Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi keputusan spiritual yang dilarang dalam ajaran Islam. (Nur et al., 2024) Kata-kata dari akar ini muncul dalam ayat-ayat yang menekankan pentingnya untuk tetap berharap kepada rahmat Allah. Secara konseptual, penggunaannya memperlihatkan pesan religius mengenai keyakinan, optimisme spiritual, dan larangan keras terhadap sikap putus asa terhadap pertolongan dan rahmat dari-Nya. Analisis sinkronik menunjukkan bahwa dalam konteks keagamaan, kata ini tetap dipahami sebagai istilah yang menegaskan bahaya keputusan serta pentingnya sikap percaya kepada rahmat dan kemurahan Allah.

## 2) Makna Diakronik

### a. Periode Pra-Quranik

Pada periode ini pembahasan lafadz dilihat dari periode sebelum diturunkannya Al-Qur'an, yaitu masa jahiliyah, yang mencakup tiga pandangan dunia: kosakata Badui nomaden, kosakata kelompok pedagang, dan kosakata Yahudi-Kristen. (Ibid, hal 37)

Lafadz taqnathu yang berasal dari akar kata ق ن ط (qa-na-tha) tidak tercantum secara jelas dalam rekaman bahasa Arab pra-Qur'anik, baik dalam teks-teks sastra maupun syair Jahiliyah yang sampai kepada masa kini. Istilah ini baru mendapatkan bentuk dan konteks maknanya secara lebih tegas di dalam Al-Qur'an, serta dijelaskan lebih lanjut dalam literatur tafsir dan karya-karya kebahasaan setelah periode Islam.

Meskipun tidak terdokumentasi secara eksplisit pada masa pra-Islam, masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an sudah mengenal konsep yang berkaitan dengan hilangnya harapan, kesedihan mendalam, dan keputusan ketika menghadapi kondisi yang tidak mungkin berubah. (Al-ghoni et al., 2025) Konsep-konsep emosional tersebut tercermin dalam cara hidup mereka yang keras dan penuh tantangan, serta dalam nilai-nilai mental yang terbentuk oleh lingkungan padang pasir yang ekstrem. (Faruq, 2024) Secara makna dasar, nuansa yang terkandung dalam akar qanatha dapat dikaitkan dengan kondisi batin yang terputus dari harapan, yang secara kiasan sering digambarkan dalam kehidupan dan pengalaman masyarakat pra-Qur'anik.

Salah satu bukti nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam kumpulan syair terkenal masa pra-Islam, yaitu Mu'allaqāt. Meskipun lafadz taqnathu tidak muncul dalam syair-syair tersebut, banyak bait menggambarkan suasana keterpurukan, kesedihan, dan kehilangan harapan melalui metafora padang pasir, perjalanan panjang, kesunyian malam, serta hilangnya orang-orang terkasih. (Wargadinata & Fitriani, 2018) Sorotan terhadap keadaan batin yang melemah, hilangnya pegangan hidup, atau rasa tidak berdaya merupakan nilai-nilai emosional yang cukup kuat dalam tradisi sastra Jahiliyah, meskipun tidak dinyatakan dengan kata qanata secara langsung.

### b. Periode Qur'anik

Era Qur'anik (periode Al-Qur'an) merujuk pada masa ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Periode ini berlangsung selama kurang lebih 23 tahun,

dimulai pada tahun 610 M ketika Nabi Muhammad ﷺ menerima wahyu pertama di Gua Hira, dan berlanjut hingga 632 M, tahun wafatnya beliau. (Ibid, hal 1514)

Pada periode Qur'anik, lafadz taqnathu dan seluruh bentuk derivasinya seperti yaqnath, qanuth, qanathu, yaqnathun, dan qanithin, mengalami pendalaman makna yang kental dengan dimensi teologis dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, akar kata ق ن ط secara konsisten digunakan untuk menunjukkan keadaan putus asa yang terkait langsung dengan rahmat Allah, hujan sebagai bentuk rahmat-Nya, atau respon psikologis manusia ketika tertimpa musibah. Makna ini menunjukkan bahwa pada periode Qur'anik, istilah qanuth tidak hanya menggambarkan keputusan umum, tetapi lebih terarah pada keadaan batin yang tercela, yaitu hilangnya harapan kepada kemurahan dan kasih sayang Allah.

Misalnya, ayat يَفْتُطُّ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (Al-Hijr: 56) menegaskan bahwa berputus asa merupakan ciri orang-orang yang sesat, sehingga makna "putus asa" pada tahap Qur'anik memiliki konotasi moral dan akidah. Sementara itu, dalam لَا تَقْنُطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ (Az-Zumar: 53), kata taqnathu berubah menjadi seruan untuk bertobat dan kembali, yang menunjukkan bahwa makna putus asa di sini adalah kondisi negatif yang harus dihindari demi membuka pintu ampunan Allah. Dalam فَمَا قَنْطُوا (Asy-Syura: 28), keputusan digambarkan dalam konteks sosial-ekologis, yakni putusnya harapan manusia dari turunya hujan sebelum Allah menurunkannya kembali.

Adapun bentuk قَنْطُ dalam Fussilat 49 menggambarkan watak manusia yang mudah goyah, terutama ketika musibah menimpanya, sehingga keputusan diposisikan sebagai respon emosional yang lemah dan tercela. Dalam Ar-Rum 36, bentuk jamak يَفْتُطُّونَ menunjukkan bahwa keputusan sering ditujukan kepada kelompok manusia kafir yang tidak mengenali hikmah di balik ujian Allah. Sementara bentuk الْقَانِطِينَ (Al-Hijr: 55) hadir dalam konteks larangan: jangan sampai termasuk orang-orang yang putus asa karena janji dan kabar gembira dari Allah adalah suatu kebenaran.

Pada periode Qur'anik lafadz ini mendapatkan makna baru yang lebih spiritual seperti keputusan bukan sekadar kondisi psikologis, tetapi indikasi kelemahan iman dan penyimpangan akidah, karena seorang mukmin idealnya selalu menyandarkan harapannya kepada Allah. Maka dari itu, pada periode ini juga, akar kata ق ن ط mengalami penguatan makna yang menekankan nilai akidah, etika, dan hubungan transendental antara manusia dan Allah, serta menggambarkan keputusan sebagai kondisi destruktif yang harus dihindari oleh setiap mukmin.

### c. Periode Pasca-Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik adalah fase ketika al-Qur'an telah menyelesaikan pembentukan konsep-konsepnya secara lengkap, dan pada masa ini fokus kajian bergeser pada pendalaman serta analisis kritis terhadap konsep yang telah dirumuskan oleh Al-Qur'an. (Rudi, 2016)

Dalam kajian semantik pasca-Quranik, lafadz taqnathu yang berasal dari akar kata ق ن ط menunjukkan makna dasar putus asa dari sesuatu, sebagaimana dijelaskan dalam Maqāyīs al-Lughah bahwa kata ini secara etimologis mengandung makna kehilangan harapan. (Ibn Faris, 1969) Dalam Al-Kasyaf karya Zamakhsyari menyoroti dari aspek balaghah pada ayat فُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا (Az-Zumar: 53), dengan menyebut bahwa penggunaan seruan langsung "يا عبادي" adalah bentuk kelembutan dan penghiburan ilahi yang istimewa, menunjukkan bahwa meskipun mereka telah melampaui batas, Allah tetap

menyebut mereka sebagai “hamba-Ku”. Ini adalah bentuk iltifat yang mengandung harapan dan kasih sayang. (Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, 2009) Ibnu Katsir juga menegaskan dalam kitabnya bahwa ayat ini adalah seruan penuh kasih kepada para pendosa, baik dari kalangan musyrik maupun mukmin, untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah, dengan syarat utama yaitu taubat. (Ibn Kathir, 1998) Tafsir Al-Azhar memperluas makna ini secara eksistensial, menggambarkan ayat tersebut sebagai panggilan ilahi yang menyentuh jiwa-jiwa yang tersesat dan terbenam dalam gurun dosa, di mana satu-satunya jalan keluar adalah rahmat Allah. (Ibid, hal 6306)

Perkembangan makna taqnathu dari pra-Qur'anik, Quranik, hingga pasca-Qur'anik memperlihatkan transformasi dari konsep emosional menuju konsep teologis. Pada masa pra-Islam, keputusan dipahami sebagai kondisi sosial-emosional akibat lingkungan keras. Namun, Al-Qur'an mengangkatnya menjadi larangan spiritual yang terkait langsung dengan iman. Maka secara semantik, lafadz taqnathu bukan sekadar larangan psikologis, tetapi penanda teologis bahwa rahmat Allah lebih besar dari dosa seorang hamba, dan bahwa harapan adalah fondasi utama dalam hubungan hamba dengan rabb-nya.

## KESIMPULAN

Istilah taqnathu dan derivasinya disebutkan sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an. Secara morfologis, kata ini muncul dalam bentuk fi'il madhi, fi'il mudhari', ism maṣdar, dan ism fā'il. Makna dasar dari taqnathu adalah keputusan dari kebaikan, khususnya dari rahmat Allah.

Secara sintagmatik, taqnathu memiliki enam makna relasional yaitu keputusan sebagai ciri orang sesat (Al-Hijr:56), seruan untuk bertobat dan tidak berputus asa atas dosa-dosanya (Az-Zumar:53), putus harapan dari turunnya hujan (Asy-Syura:28), hilangnya harapan setelah musibah (Fussilat:49), keputusan kaum kafir (Ar-Rum:36), serta larangan berputus pada Allah (Al-Hijr:55). Secara paradigmatis, taqnathu memiliki sinonimitas dengan kata ya'isa, istay'asa, dan ablasa yang semuanya menunjukkan kondisi batin menyerah dan kehilangan harapan. Sebaliknya, antonimnya adalah istaqāmu, istabsyar, dan yastabsyirun yang bermakna lurus, optimis, dan menerima kabar baik. Dari sisi historis, makna taqnathu terbagi dalam tiga periode. Pada masa pra-Qur'anik, meskipun tidak terdokumentasi secara eksplisit, konsep keputusan sudah dikenal dalam tradisi Jahiliyah melalui metafora kesedihan dan kehilangan harapan. Pada periode Qur'anik, makna ini mengalami pendalaman spiritual dan teologis sebagai larangan terhadap kelemahan iman. Sedangkan pada periode pasca-Qur'anik, tafsir klasik seperti Zamakhshari, Ibnu Katsir, dan Hamka menekankan aspek kasih sayang dan pengampunan Allah terhadap hamba-Nya yang bertobat. Dengan menerapkan empat langkah analisis Toshihiko Izutsu yaitu pemilihan kata kunci, makna dasar, makna relasional, dan telaah historis maka kajian ini mengungkap bahwa taqnathu bukan sekadar larangan putus asa semata, tetapi penanda spiritual yang menegaskan pentingnya harapan sebagai fondasi utama dalam hubungan antara hamba dan Rabb-nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyarī. (2009). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* ('Abd al-Razzāq Al-Mahdī (ed.)). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Agus, M., An, A. N., Dahliana, Y., & Nurrohim, A. (2024). Ibn Jarir Al-Thabari ' s Interpretation of t he Word “ Hurun In ” in the Qur ' an with a Linguistic Approach. 7(3), 921–931. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1163>.Abstract.
- Aini, N. (2023). Semantik Al-Qur'an. In *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.vii2.2042>
- Al-ghoni, B., Putra, D. S., Faiq, M., Ghifari, A., & Nurrohim, A. (2025). *Kajian Al-Qur ' an Pendekatan Sosiologis : Lingkungan dan Kewajiban Manusia dalam Al-Qur'an*. 2(1), 83–92.
- Al-Raghib al-Asfahani, A. al-Q. al-H. ibn M. (1412). *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an* (S. A. Al-Daudi (ed.); 1st ed.). Dar al-Qalam, al-Dar al-Shamiyyah.
- Azima, F. (2017). SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 45–72.
- Fadhilah, U., & Nugroho, K. (2024). Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu in the Phrase 'Al-'Urwatul Wutsqo. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1510–1516. <https://doi.org/10.23917/iseth.4333>
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Faruq, U. (2024). Kondisi Sosial Dan Hukum Masyarakat Arab Pra-Islam. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 4(1), 1–23.
- Hamimi, A. I., Nurcholisho, L. R., Fatkhurrohman, F., Ngazizah, N., & Sunarko, A. (2022). Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3732>
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar* (8th ed.). Pustaka Panjimas.
- Hilmi, A. (2024). ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP MAKNA DAHR DALAM AL-QUR'AN. *UIN Syarif Hidayatullah*, 22–25.
- Husna, I. F. (2025). Makna Ya ' isa dalam Al-Qur ' an dan Korelasinya dengan Kehidupan Sosial. 5.
- Ibn Faris, A. bin F. bin Z. (1969). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. In A. al-S. M. Harun (Ed.), 5 (p. 32). *Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu*.
- Ibn Kathir, I. ibn 'Umar. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (M. H. Shams al-Din (ed.); 1st ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jumala, N., & Junaidanur, A. (2022). Struktur Sastra, Bahasa, Dan Amanat Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Yang Terkandung Dalam Surat Al Insyirah. *Seulanga*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.47655/seulanga.viii.41>
- Kahfi, M. R. (2021). *Madinah : Jurnal Studi Islam KANDUNGAN AL- QUR ' AN*. 08, 281–289.

- Kirana, C. A., & Nurrohim, A. (2024). Konsep Kecemasan dalam Perspektif Al-Quran dan Psikologi Modern. 4, 416-431.
- Luthfiana, N. U., & Huda, N. (2021). Analisis Makna Khauf dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an, 3(2), 6.
- M. Quraish Shihab. (2007). Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata. 1135.
- Nur, A., Sukmaningtyas, I., Nurrohim, A., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur ' an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. 4.
- Nurrohim, A., Khodinatul, H., & Rahman, O. (2024). Qur ' anic Semantics of Arrogance : A Synonymity Study of Istikbar Mukhtalan Fakhur and Marahan. 2(3), 355-368.
- Ramadani, I. R., Fauziyah, T., & Rozzaq, B. K. (2024). Penyebab Dan Gejala Depresi minat terus-menerus . Manual Statistik Diagnostik Gangguan Mental dari American Psychiatric. BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(2), 89-99.
- Rudi, A. (2016). SEMANTIK DALAM BAHASA ( Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia ). 04(01), 117-119.
- Sari, N. P., & Setyaningsih, L. (2024). Inovasi Pendidikan dalam Pencegahan Bunuh Diri Remaja : Kolaborasi Sekolah dan Pemerintah melalui Pengadaan Tes Kesehatan Mental Berkala. Indonesian Journal of Development Studies, 4(1), 70-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.12962/j29649714.v4i1.7852>
- Savela, S. V. (2024). Depresi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Vol. 4, Issue 1) [IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/28839>
- Siregar, P. (2020). PSIKOTERAPI ISLAM DALAM MENGATASI DEPRESI. Jurnal Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam, 1-17.
- Syafirin, M. (2020). THE MEANING OF ṢALĀT IN AL-QUR'AN : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu MAKNA ṢALĀT DALAM AL- QUR ' AN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Jurnal Alif Lam, 01, 10-20.
- Utami, U. S. (2021). PUTUS ASA MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR : AQIDAH, SYARI'AH DAN MANHAJ. IAIN BENGKULU.
- Wahyudi, M. (2021). Toshihiko Izutsu, Semantik Al Quran.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam. In A. Hamid (Ed.), UIN MALIKI PRESS Malang. UIN Press. [website://press.uin-malang.ac.id](http://website://press.uin-malang.ac.id)
- Zulfikar, E. (2018). MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR ' AN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. 29(1), 109-140.